

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Mahayana (2008: 3) menjelaskan bahwa bahasa sebagai salah satu unsur penting dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat, mensyaratkan adanya interaksi dan tindak yang saling memahami, sehingga terjalin situasi komunikasi yang baik.

Bloomfield (dalam Sumarsono, 2002: 18) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leoni Agustina, 2010: 11).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang dan dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

2. Fungsi Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa, banyak ahli bahasa yang membahas dan menjabarkan secara rinci. Halliday misalnya, di dalam tulisannya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* (dalam Sumarlan, dkk 2003: 1-2) mengemukakan tujuh fungsi bahasa sebagai berikut:

a. fungsi Instrumental (*the instrumental function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu

Contoh :

- (1) "Cepat, pergi!"
- (2) "Silahkan anda duduk!"

b. fungsi regulasi (*the regulasi teory function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengurai, pengendali, atau pengatur peristiwa, atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Contoh :

- (3) "Kalau Anda rajin belajar pasti anda akan sukses"

c. fungsi penerimaan atau fungsi representasi (*the representational function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang.

Contoh :

- (4) "Jalan ke daerah pegunungan naik turun dan berkelok-kelok."
- (5) "Gula manis."

d. fungsi interaksi (*the interaktional function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial.

e. fungsi perorangan (*the personal function*). Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.

Misalnya: Dari bahasa yang dipakai oleh seseorang maka akan diketahui apakah dia sedang marah, jengkel, sedih, gembira dan sebagainya.

f. fungsi heuristik (*the heuristic function*). Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk-beluk lingkungannya. Fungsi heuristik sering sekali disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban,

misalnya:

- (4) Mengapa di dunia ini ada bulan?
- (5) Mengapa bulan bercahaya?
- (6) Mengapa jika pagi hari bulan hilang?

g. fungsi imajinatif (*the imaginative function*). Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

Chaer dan Leoni Agustina (2004: 15-17) mengemukakan bahwa fungsi bahasa ada empat antara lain:

- a. dilihat dari penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
- b. dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar.
- c. dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

d. dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu bersifat imajinatif.

Mahayana (2008: 7-8) mengemukakan fungsi bahasa sebagai berikut:

a. alat bekerja sama dan berkomunikasi

Dalam fungsi ini bahwa kerja sama antar anggota masyarakat hanya akan tercipta secara baik jika terjadi komunikasi diantara mereka dan komunikasi itu hanya mungkin dapat berjalan dengan baik jika dilakukan lewat bahasa.

b. alat ekspresi

Manusia dapat mengungkapkan gagasan dan emosinya secara lebih baik melalui bahasa.

c. alat identifikasi

Bahasa menjadi alat atau media bagi seseorang untuk dapat mengungkapkan jati diri.

d. alat adaptasi dan integrasi sosial

Menjalin hubungan antaretnis atau antarbangsa dan usaha memahami kultur masing-masing dapat dilakukan mula-mula lewat pemahaman dan penguasaan bahasa.

e. alat kontrol sosial

Seseorang atau lembaga dapat melakukan kontrol atau pengawasan yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau publik. Pemberitaan disurat kabar atau media elektronik sebenarnya merupakan bagian dari usaha melakukan kontrol sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur satu dengan penutur lainnya yang menggunakan bahasa dalam situasi dan kondisi tertentu.. Dengan demikian dalam tuturan tokoh-

tokoh pun memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud.

3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang ada dalam pemakaian bahasa. Nababan (1984: 4) mengemukakan bahwa ragam bahasa juga mencakup bahasa yang sistemnya tergantung pada situasi dan keadaan berbahasa yaitu peristiwa berbicara, penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, media berbahasa (tulisan atau lisan) dan sebagainya. Dengan demikian, yang dimaksud ragam bahasa adalah istilah untuk menunjuk suatu bentuk keanekaragaman bahasa sesuai dengan perbedaan pemakaian yang meliputi situasi berbahasa seperti penutur, mitra tutur yang diajak bicara, topik pembicaraan, dan media pembicaraan.

Joos (dalam Nababan, 1984: 22) menyatakan bahwa ragam bahasa menurut fungsi dan situasinya dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

- a) Ragam beku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi khitmat dan upacara-upacara resmi.
- b) Ragam resmi (*formal*) adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
- c) Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan dan rapat-rapat usaha yang berorientasi pada hasil atau produksi.
- d) Ragam santai (*casual*) ialah ragam bahasa antar teman, rekreasi, berolah raga dan sebagainya.

e) Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapanyang pendek..

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan dan tulisan. Hal yang membedakan ragam lisan dan tulisan adalah suasana peristiwa. Suasana penulis, penutur beranggapan bahwa lawan tutur tidak ada di hadapan penutur. Akibatnya, penutur perlu menggunakan bahasa dengan lebih terang dan jelas karena ujaran penutur tidak dapat disertai dengan gerak isyarat, pandangan, atau anggukan. Itulah sebabnya kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatis seperti subjek, predikat, dan objek dan hubungan di antara fungsi masing-masing harus nyata. Dalam ragam lisan, karena penutur berhadapan langsung dengan mitra tutur, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa lisan cenderung tidak memperhatikan struktur bahasa tetapi lebih mengarah pada penggunaan bahasa yang bersifat komunikatif. Demikian juga dengan pemakaian bahasa dalam tuturan tokoh-tokoh pada novel *Cinta Setengah Hati* karya Yunita Tri Damayanti. Interaksi antara penutur dan lawan tutur yang menggunakan ragam bahasa lisan dalam novel dapat berjalan lancar tanpa memperhatikan struktur bahasa yang lengkap.

B. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa, seperti bahasa daerah disamping bahasa nasional (Tarigan, 1988: 2). Dari definisi tersebut dapat

terlihat bahwa kedwibahasaan hanya ditekankan pada penggunaan dua bahasa atau lebih seorang individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Mancamara (dalam Tarigan, 1988: 3) mendefinisikan bahwa dwibahasawan ialah seseorang yang memiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa kedua (B2) sampai taraf minimal.

Menurut Nababan (1984: 27) orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut *dwibahasawan* atau *orang yang bilingual* (berdwibahasa). Dwibahasawan didefinisikan oleh Chaer (2004: 84) sebagai orang yang dapat menggunakan dua bahasa.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah situasi pemakaian bahasa sekurang-kurangnya dua bahasa yang digunakan oleh individu atau masyarakat tertentu dalam melakukan hubungan dengan orang lain.

C. Kode

Menurut Suwito (1995: 78-69) kode digunakan untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, ragam, gaya, kegunaan dan sebagainya. Dari sudut lain, varian regional sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal. Varian kelas sosial sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang melakukan pembicaraan, sebenarnya dia mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya (Pateda, 1990: 83).

Pengkodean itu terjadi dalam tuturan pembicara dan mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah

pihak. Didalam proses pengkodean jika mitra tutur atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh penutur, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu misalnya dapat berupa pemutusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan (Pateda, 1990 : 84).

Menurut Poedjosoedarmo (dalam R Kunjana, 2010: 25), kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi suatu anggota masyarakat bahasa. Bagi masyarakat dwibahasawan, hal tersebut meliputi varian dari dua bahasa. Kode tutur bukan merupakan unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, ungkapan, frase, kalimat atau wacana tetapi keberadaannya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan tersebut ([http://id.larasbahasa .wikipedia.org/wiki/Filsafatbahasa](http://id.larasbahasa.wikipedia.org/wiki/Filsafatbahasa)).

Varian kegunaannya disebut register, sedangkan ragam dan gaya disebut laras bahasa Soewito (dalam R Kunjana, 2010: 5). Sedangkan masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode.

Jadi dapat disimpulkan dalam kode itu terdapat suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur-unsur bahasa tersebut. Dengan demikian pemakaian unsur-unsur tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan itu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi dan frekuensi unsur-unsur bahasa itu. Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan bahasa manusia adalah sejenis kode.

D. Campur Kode

a) Pengertian Campur Kode

Campur kode menurut (Nababan, 1984: 6), campur kode yaitu peristiwa mencampur dua bahasa atau ragam bahasa. Sedangkan menurut Kachru (dalam Suwito, 1995: 89) campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masingtelah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur demikian menurut Suwito (1995: 89) dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya (*inner code-mixing*) dan yang bersumber dari bahasa asing (*outercode-mixing*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa secara bersama-sama dalam satu tuturan. Dan campur kode dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu campur kode kedalam dan campur kode keluar.

b) Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, (Suwito, 1995: 92-94) membedakan campur kode menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) Penyisipan unsur-unsur yang berujud kata,
- 2) Penyisipan unsur-unsur yang berujud frasa,
- 3) Penyisipan unsur-unsur yang berujud baster,
- 4) Penyisipan unsur-unsur yang berujud perulangan kata,

- 5) Penyisipan unsur-unsur yang berujud ungkapan dan idiom,
- 6) Penyisipan unsur-unsur yang berujud klausa.

Unsur-unsur tersebut dapat kita lihat dari pengertian tiap wujud-wujudnya sebagai berikut:

- 1) Penyisipan yang berupa kata adalah menyisipan unsur kata kedalam sebuah kalimat. *Kata* adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (Kridalaksana, 2008: 110).
- 2) Penyisipan unsur yang berupa frasa adalah penyisipan frasa ke dalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih jelas. *Frasa* ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138)
- 3) Penyisipan bentuk baster adalah gabungan pembentukan asli dan asing. Bentuk asing ialah pinjaman dari bahasa lain yang tetap dipertahankan unsur fonologis atau grafemisnya (Kridalaksana, 2008: 33)
- 4) Penyisipan berujud perulangan kata adalah penyisipan unsur perulangan kata kedalam sebuah kalimat sehingga kata tersebut mempunyai makna yang jelas atau disebut dengan reduplikasi. *Perulangan* kata atau reduplikai adalah prosedan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai suatu alat fonologis atau gramatikal; mis. Rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 208).
- 5) Penyisipan yang berujud ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur *ungkapan* atau *idiom* frasa kedalam kalimat, namun ungkapan tersebut tidak mengurangi arti kalimat secara keseluruhan. Ungkapan atau idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota

mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain atau konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2008: 90)

6) Penyisipan yang berujud klausa adalah penyisipan unsur klausa ke dalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut mempunyai makna yang jelas. *Klausa* merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008: 124).

c) **Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Suwito (1995: 90-91) mengemukakan beberapa alasan faktor terjadinya campur kode, yaitu:

a. Identifikasi Peranan.

Identifikasi peranan ukurannya adalah sosial, register dan edukasional. Sosial itu terkait dengan latar sosial. Artinya seseorang menggunakan kode-kode yang sesuai dalam suatu peristiwa tutur. Dengan kata lain, kode-kode yang digunakan penutur dapat menunjukkan peranannya dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya sebagai penceramah agama, penyiar radio, guru, dsb. Tentunya menggunakan kode tertentu yang menunjukkan peran mereka pada waktu bertutur. Terkait dengan identifikasi peranan ini, dalam percakapan sehari-hari sering dijumpai penggunaan bahasa yang berbeda-beda antar kelompok atau antar bidang kegiatan tertentu. Varian bahasa seperti itu disebut register.

b. Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seorang penutur ketika melakukan campur kode. Campur kode tersebut akan menempatkan dia dalam hirarki status sosialnya.

c. Identifikasi untuk Menjelaskan dan Menafsirkan.

Identifikasi ini memperjelas dan menafsirkan campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misal untuk menginformasikan sesuatu hal, yaitu untuk memerintah ataupun mengekspresikan sesuatu.

E. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah suatu peristiwa komunikasi dalam bentuk tuturan, dimana dalam komunikasi tersebut terdapat penutur dan mitra tuturnya (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47). Dalam komunikasi tersebut dibutuhkan suatu topik bahasan/tuturan. Dell Hymes (dalam Rohmadi, 2004: 28) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu :

- S (*Setting and scene*)
- P (*Participants*)
- E (*Ends purpose and goal*)
- A (*Act sequences*)
- K (*Key: tone or spirit of act*)
- I (*Instrumentalities*)
- N (*Norm of interaction*)
- G (*Genre*)

Setting and scene : setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara.

Participant : pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima.

Ends : menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Seperti contohnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang kuliah

linguistik. Seorang dosen berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya. Dalam hal ini, tujuan penuturan dosen tersebut adalah mahasiswa mengerti materi yang dipelajari.

Act sequences : mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Key : mengacu pada nada, cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara lain.

Instrumentalities : mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dan lain-lain.

Norm of interaction

and interpretation : mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, misalnya berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya.

Genre : mengacu pada jenis bentuk penyampaian suatu pesan seperti dalam bentuk narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

F. Percakapan dalam Novel

Sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan, yaitu narasi dan dialog. Sebuah novel yang hanya dituturkan dengan teknik narasi atau dialog saja biasanya sangatlah monoton dan membosankan. Karena itu, perlu ada perpaduan narasi dan dialog.

1. Narasi

Narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian hampir sama dengan susastra (sastra) cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa (Alwi, dkk, 2008: 774). Secara narasi adalah teknik pengisahan yang tidak berbentuk dialog. Teknik ini bertujuan menyampaikan suatu cerita secara lebih singkat dan langsung. Pengarang cenderung memilih peristiwa dan tindakan, konflik, atau hal-hal lain yang menarik dari perjalanan hidup tokoh untuk diceritakan.

2. Dialog

Dialog merupakan percakapan dalam sandiwara, cerita, dsb atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih (Alwi, dkk, 2007: 261). Gaya dialog cenderung memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi

G. Novel sebagai Sumber Data Penelitian

Karya sastra merupakan contoh bahasa sebagai alat ekspresi (Mahayana, 2008: 7). Ia akan menjadi saluran yang baik dalam mengeluarkan segala beban perasaan dan pikiran. Dalam sebuah karya sastra yang berupa novel terdapat dialog antara tokoh-tokoh yang terkait di dalamnya. Tuturan-tuturan tersebut menjadikan bahasa yang diekspresikan mampu menggambarkan nilai dan tujuan apa yang disampaikan oleh tokoh dalam pembicaraan melalui imajinasi kehidupan manusia yang tertulis di dalam novel tersebut.

Di dalam tuturan-tuturan tokoh tersebut konsepsi sebuah bahasa akan terlihat jelas dengan terdapatnya suatu ekspresi-ekspresi baru melalui penggunaan bahasa yang dipakai oleh tokoh-tokoh, sehingga menimbulkan ketertarikan

tersendiri pada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tuturan tokoh-tokoh dalam novel. Pada tuturan para tokoh secara tidak langsung dapat dijumpai penggunaan variasi bahasa.

Terjadinya keragaman atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Interaksi sosial itu terjadi ketika para tokoh berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki karakter berbeda. Misalnya, ketika tokoh Rheina berinteraksi dengan teman sekantornya Desi, dia akan cenderung menggunakan bahasa yang santai. Seperti pada tuturan berikut:

(A.1.(9)/CSH-75), **“Sana pergi. Cepetan. Aku disini dulu menemani Nick dan anak-anakmu. Arik mungkin masih agak takut karena belum pernah bertemu Nick,”** ujar Desi.

Aku tak punya pilihan. “Oke, deh. Titip anak-anak ya, Des. Thanks,” aku segera berlari masuk keruang melati. Salma yang jadi MC sudah siap hendak membuka acara. Ia tersenyum melihat kedatanganku.

Novel sebagai objek penelitian bukan hal baru. Meskipun demikian, novel lebih banyak diteliti sebagai karya sastra dari pada sebagai wujud komunikasi. Novel merupakan karya kreatif karena menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu Knickerboker (dalam Hoed, 1992: 5).

Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah novel itu bukan kenyataan, maka biasanya novel disebut juga karya fiksi atau karya *rekaan*, yaitu karya yang isinya pada dasarnya berupa ciptaan. Barthes (dalam Hoed, 1992: 5) menyebut tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi sebagai *êtres de papier* “mahluk di atas kertas”. Kita juga dapat melihat novel sebagai suatu upaya komunikasi

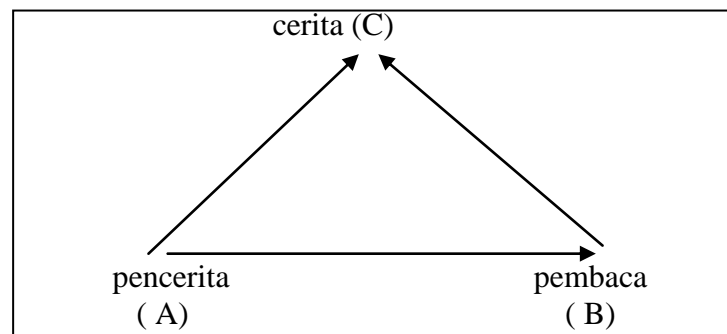
kebahasaan karena novel mengkomunikasikan cerita dengan menggunakan bahasa.

Teks novel dapat kita di kaji sebagai suatu tindak bahasa. Tindak bahasa itu terjadi pada dua tataran yaitu, tataran luar novel dan tataran dalam novel. Tindak bahasa pada tataran luar novel merupakan upaya penyampaian amanat tertentu dari pengarangnya melalui isi novel itu, yang ditujukan kepada suatu publik pembaca yang diperkirakan pengarang. Tindak bahasa pada tataran dalam novel adalah penyampaian cerita dari pencerita kepada pembacanya. Ini karena novel merupakan sebuah karya naratif.

Tokoh-tokoh pada novel dalam hal ini bertindak sebagai penutur yang dituntut memiliki kemahiran berbahasa, terutama secara lisan. Kemampuan berbahasa pada tokoh bertujuan agar mereka dapat memetakan makna kalimat yang akan ia sampaikan dan dapat memahami makna kalimat yang diucapkan oleh mitra bicaranya atau tokoh lain.

Menurut Nida (dalam Hoed, 1992: 5) ditinjau dari struktur teksnya, sifat novel yang utama ialah *naratif* yaitu didominasi oleh sejumlah perbuatan atau tindakan serta oleh hubungan temporal meskipun di dalamnya terdapat pula teks yang deskriptif dan argumentatif. Hubungan temporal itu mengaitkan sejumlah peristiwa yang membentuk jalan cerita. Bentuk naratif lain dapat kita lihat dalam berita surat kabar. Bedanya dengan novel ialah bahwa berita surat kabar bukan fiksi karena pada dasarnya menyajikan kenyataan atau unsur dari dunia nyata.

Goldensein (dalam Hoed, 1992: 6) menggambarkan sebagai segitiga komunikasi sebagai berikut berikut:



Gambar 2: "Segi Tiga Komunikasi" dalam novel

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, yaitu novel dapat dilihat sebagai suatu kegiatan komunikasi karena mengikutsertakan faktor pencerita, cerita, dan pembaca. Dalam suatu komunikasi, hal ini terlihat sebagai suatu hubungan segi tiga seperti pada gambar 2. Jadi, A bercerita kepada B tentang C. C merupakan cerita, karena dalam C itu terdapat sejumlah peristiwa yang berkaitan satu sama lain, antara lain secara temporal.